

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Arthritis Gout merupakan penyakit yang terjadi akibat peningkatan kadar asam urat dalam darah yang salah satunya diderita oleh kalangan lanjut usia. Penyakit ini muncul secara tiba-tiba dan menyebabkan kemerahan atau memar dibagian sendi. Hal yang mengakibatkan terjadinya asam urat karena penumpukan kristal garam pada bagian sendi, maka dari itu penderita sulit untuk melakukan aktivitas seperti melakukan gerakan energik. Penyakit ini lebih banyak diderita oleh kalangan laki-laki dibandingkan perempuan, karena biasanya perempuan mengalami asam urat setelah manopause. Peningkatan kadar asam urat pada laki-laki normalnya 3,5-7,2 mg/dL sedangkan pada perempuan dibawah 2,6-6,0 mg/dL dan hal ini menyebabkan rentan terkena asam urat ialah lansia karena semakin menurunnya fisik dalam tubuh maka proses mekanisme di dalam tubuh terganggu (Azzahra, 2016).

Usia yang berkembang membuat fungsi pada fisiologis akan mengalami penurunan akibat terjadinya faktor degenerative (penuaan). Batasan pada lansia dibagi menjadi empat antara lain yang pertama usia pertengahan (*middle age*) sekitar 45-59 tahun, lanjut usia (*elderly*) sekitar 60-74 tahun, lanjut usia tua (*old*) sekitar 75-90 tahun dan yang terakhir usia sangat tua (*very old*) sekitar diatas 90 tahun (Miranda dkk, 2019).

Faktor risiko yang dapat memengaruhi kadar pada asam urat dapat digolongkan menjadi tiga bagian yang pertama faktor risiko yang tidak bisa terkontrol contohnya

umur, jenis kelamin dan genetik, kemudian faktor yang bisa terkontrol yaitu contohnya mengonsumsi alkohol yang berlebihan, IMT, asupan senyawa purin dan obat-obatan, dan yang terakhir adalah faktor risiko perilaku contohnya pengetahuan, sikap dan budaya (Syarifah, 2018).

Menurut profil dari Riset Kesehatan Dasar Indonesia mengatakan prevalensi padapenyakit sendi yang berdasarkan diagnosis dokter di Indonesia sebesar 7,3%. Prevalensi penyakit sendi pada usia 55-64 tahun sebanyak 24,16%, usia 65-74 tahun sebanyak 24,42%, dan usia ≥ 75 tahun 28,36%. Prevalensi diagnosis dokter di Bali sekitar 9,5%, diikuti dengan Aceh 13,3%, Bengkulu sekitar 12,4% dan prevalensi penyakit sendi paling sedikit yaitu Sulawesi barat sekitar 3,2% (Risikesdas, 2018).

Menurut data Dinas Kesehatan Provinsi Bali mengatakan bahwa di Bali penyakit sendi sudah termasuk kedalam 10 besar penyakit untuk pasien yang berkunjung ke puskesmas sebanyak 115,157 dan menempati urutan ketiga setelah nasofaringitis akut dan kecelakaan. Pelayanan pada usia produktif adalah edukasi yang dilaksanakan di fasilitas pelayanan Kesehatan atau UKBM (Dinkes, 2020).

Berdasarkan hasil dari Dinas Kesehatan Kabupaten Jembrana mengatakan prevalensi penyakit asam urat di puskesmas yang ada semua golongan umur di kabupaten Jembrana sekitar 3,756 jiwa (Dinkes, 2019).

Dari profil Desa Baluk, Kecamatan Negara diketahui 5 Dusun yang seluruh penduduknya sebanyak 7.071 jiwa, yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 3.512 dan yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 3.559 jiwa. Jumlah lansia di Desa Baluk

sebanyak 996 orang. Berdasarkan dari data Puskesmas Negara pada umur ≥ 60 tahun mengidap penyakit asam urat dimana keluhannya rasa ngilu pada persendian berulang-ulang yang mengakibatkan aktivitas fisiknya terhambat. Karena pada usia tersebut lansia kurangnya menjaga pola makan dan aktivitas fisik yang berlebihan yang bisa menyebabkan terjadinya asam urat (Puskesmas, 2021).

Asam urat adalah hasil dari metabolisme di dalam tubuh yang kadarnya tidak boleh berlebihan. Biasanya yang diserang pada asam urat adalah seseorang yang sudah lanjut usia sekitar umurnya ≥ 60 tahun. Asam urat dapat dihasilkan oleh tubuh kita sendiri bukan hanya dari makanan saja (Nasir, 2017).

Berdasarkan penelitian Fitri Rachmillah Fadmi dengan judul Faktor Risiko Kejadian Penyakit Asam Urat Pada Lansia Di Wilayah Kerja Puskesmas Pasir Putih menunjukkan bahwa berdasarkan jenis kelamin terbanyak adalah perempuan dengan jumlah masing-masingnya 28 responden (68,3%) (Fadmi, 2020). Sedangkan berdasarkan hasil penelitian Eli Yusrita dan Novela dengan judul Gambaran C-reactive Protein (CRP) Pada Lansia Dengan Kadar Asam Urat Tinggi di Sekeladi Hilir Kecamatan Tanah Putih Kabupaten Rokan Hilir didapatkan bahwa gambaran CRP pada lansia dengan kadar asam urat tinggi terdapat 16 responden (72,7%) dengan hasil CRP positif dan 6 responden (27,3%) dengan hasil CRP negatif (Eli Yusrita, 2021).

Berdasarkan uraian latar belakang diatas mengingat usia lansia yang sangat rentan terkena penyakit asam urat, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Gambaran Kadar Asam Urat Pada Lansia di Desa Baluk, Kecamatan Negara.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka masalah dalam penelitian ini sebagai berikut “Bagaimanakah Gambaran Kadar Asam Urat Pada Lansia di Desa Baluk, Kecamatan Negara?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran hasil pemeriksaan kadar asam urat pada lansia di Desa Baluk, Kecamatan Negara.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik pada lansia di Desa Baluk, Kecamatan Negara berdasarkan jenis kelamin, usia dan IMT (Indeks Massa Tubuh).
- b. Untuk mengukur kadar asam urat pada lansia di Desa Baluk, Kecamatan Negara.
- c. Untuk mendeskripsikan kadar asam urat pada lansia berdasarkan karakteristik lansia Desa Baluk, Kecamatan Negara.

D. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini penulis mengharapkan dapat memberikan manfaat seperti:

1. Manfaat Teoritis

Untuk menambah ilmu pengetahuan pembaca mengenai kadar asam urat pada lansia serta dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak lain yang membutuhkan pokok dari sebuah bahasaan yang akan dikaji.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi masyarakat

Dapat memberikan informasi pada masyarakat mengenai apa itu kadar asam urat pada lansia.

b. Bagi Pemerintah

Dapat memberikan masukan bagi puskesmas tentang kadar asam urat pada Desa Baluk, Kecamatan Negara.

c. Bagi Mahasiswa

Sebagai sumber belajar serta meningkatkan keterampilan bagi mahasiswa dan penelitian lebih lanjut mengenai kadar asam urat pada lansia.